

# METODE KRITIK HADITS DI KALANGAN ILMUWAN HADITS

**Siti Badi'ah**

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

## **Abstrak**

*Penelitian kualitas hadis perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad saw, tetapi melihat keterbatasan perawi hadis sebagai manusia, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Keberadaan perawi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad maupun kualitas matan hadis. Selama riwayat-riwayat ini membutuhkan penelitian dan kajian mendalam untuk mengetahui mana yang dapat diterima dan mana yang ditolak, maka mutlak diperlukan adanya kaidah-kaidah dan patokan sebagai acuan melakukan studi kritik Hadis. Aktivitas kritik hadis marak terjadi pada abad ke-3 hijriyah. Namun hal tersebut tidak menunjukkan bahwa di era sebelumnya sama sekali tidak terjadi kegiatan kritik hadis. Sebab ketika penelitian hadis dipahami(dengan sederhana)sebagai upaya untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak sahih, maka kegiatan kritik hadis dalam bentuk yang begitu sederhana telah muncul sejak masa Rasulullah masih hidup.*

**Kata kunci:** Sanad, Matan, Kualitas, Kritik

## **A. Pendahuluan**

Kitab-kitab hadis yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam dalam hubungannya dengan hadis sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya setelah lama Nabi wafat. Dalam jarak waktu antara kewafatan Nabi dan penulisan kitab-kitab hadis tersebut telah terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis tersebut menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Baik dari aspek kemurniannya dan keasliannya.

Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah ataukah tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Kegiatan penelitian hadis tidak hanya ditujukan kepada apa yang menjadi materi berita dalam hadis itu saja, yang biasa dikenal dengan masalah

matan hadis, tetapi juga kepada berbagai hal yang berhubungan dengan periwayatannya, dalam hal ini sanadnya, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan matan hadis kepada kita.

Penelitian kualitas hadis perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad saw, tetapi melihat keterbatasan perawi hadis sebagai manusia, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Keberadaan perawi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad maupun kualitas matan hadis. Selama riwayat-riwayat ini membutuhkan penelitian dan kajian mendalam untuk mengetahui mana yang dapat diterima dan mana yang ditolak, maka mutlak diperlukan adanya kaidah-kaidah dan patokan sebagai acuan melakukan studi kritik Hadis.

M. Syuhudi Ismail menjelaskan 6 faktor yang melatar belakangi pentingnya kritik hadis: (1) hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran islam, (2) tidak seluruh hadis ditulis pada jaman Nabi, (3) telah muncul beragam pemalsuan hadis, (4) proses penghimpunan hadis membutuhkan waktu yang lama, (5) jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam, dan (6) telah terjadi periwayatan hadis secara makna.

## B. Pengertian Kritik Hadis

Kritik hadis dikalangan ahli hadis dikenal dengan sebutan ( الحديث ) *naqd al-hadis*. Kata "*an-naq*" dari sisi bahasa adalah berarti mengkritik, menyatakan dan memisahkan antara yang baik dari yang buruk. Sedangkan makna kritik dalam konteks ilmu hadis adalah cenderung kepada maksud kegiatan penelitian hadis, dan bukan berarti sebuah kecaman terhadap hadis.

Sementara pengertian kritik hadis (*naqd al-hadis*) secara terminologi adalah sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Mustafa Azami berikut:

"*Naqd al-hadis* adalah upaya membedakan antara hadis-hadis sahih dari hadis-hadis *da'if* dan menentukan

kedudukan para periwayat hadis tentang kredibilitas maupun kecacatannya."<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa makna kritik hadis adalah suatu kegiatan penelitian hadis untuk menemukan kekeliruan yang terdapat pada hadis Rasulullah Saw. sehingga dapat ditentukan mana hadis dapat diterima dan mana yang tidak, dan bagaimana kualitas periwayatan hadis yang bersangkutan.

### C. Metode Kritik Hadis

Untuk melakukan penelitian Hadits Nabi SAW., ada tiga metode yang lazim digunakan, baik pada zaman Nabi SAW., atau pun era saat ini. Mereka adalah metode perbandingan, metode rasional, dan metode kontekstual.

#### 1. Metode Perbandingan.

Ada empat ragam metode perbandingan menurut A'zami.

- 1) Membandingkan hadis-hadis dari para sahabat dan tabiin. Caranya dengan mengumpulkan berbagai hadis kemudian membandingkannya dengan yang lain.
- 2) Membandingkan pernyataan ulama setelah jarak waktu tertentu
- 3) Membandingkan dokumen yang ditulis dengan yang disampaikan dari ingatan
- 4) Membandingkan hadis dengan al-Qur'an yang berkaitan

#### 2. Metode Rasional

Metode rasional bisa dilakukan karena berbagai hal.

- 1) Karena adanya pertentangan antara hadis dengan al-Quran. Ketika hadis bertentangan dengan al-Quran, maka hadis tersebut tidak bisa diterima

---

<sup>1</sup> Muhammad Musthafa Al-'Azhimy, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu* (Riyad: Maktabat al-Kausar, 1990), hlm. 5.

- 2) Karena adanya pertentangan antara hadis dengan hadis. Ketika ada dua hadis yang saling bertentangan, maka yang diterima hadis yang paling unggul kesahihannya.
- 3) Karena adanya pertentangan antara hadis dan ilmu pengetahuan dan kebenaran umum. Ketika hadis bertentangan dengan kebenaran umum atau ilmu pengetahuan, maka hadis yang demikian harus ditolak.

### 3. Metode Kontekstual

Metode ini sangat berkaitan dengan *asbabul wurud* hadis dan orang yang dimaksud oleh sebuah hadis. Metode seperti ini mewajibkan para peneliti mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi alasan hadis diturunkan dan memahami konteks sosial budaya yang menjadi tempat hadis diturunkan .

Selain ketiga metode tersebut, masih ada dua ragam metode yang bisa digunakan, terutama berkenaan dengan *living* hadis. Mereka adalah metode histori dan hermeneutik.

### 4. Metode Historis

Metode historis yang dimaksud adalah studi yang kritis terhadap peninggalan masa lampau dengan menggunakan dua standar ilmiah sebagaimana dimaksud oleh Louis Gottschalk, yaitu (1) mampu membuktikan fakta sejarah dan (2) mengkritisi dokumen sejarah.

Metode ini digunakan untuk menguji otentisitas atau validitas teks-teks hadis dari aspek sanad maupun matan, sehingga teks-teks tersebut diyakini sebagai hadis Nabi.

### 5. Metode Hermeneutik

Sementara metode hermeneutik merupakan modifikasi dari pemikiran Fazlur Rahman mengenai pemahamannya terhadap al-Quran. Konsep tersebut adalah makna teks, latar belakang teks, dan gagasan moral yang dimaksud oleh teks.

Untuk mengaplikasikan ketiga konsep tersebut ke dalam hadis, konsep- tersebut berkembang menjadi lima konsep.

Pertama, pemahaman dari sisi bahasa. Kajian diarahkan pada sisi semantiknya, baik makna leksikal maupun gramatikal.

Kedua, pemahaman terhadap latar belakang sejarah. Konsep kedua ini terkait erat dengan *asbabul wurud* hadis dan konteks sosial budaya tempat hadis diturunkan.

Ketiga, menghubungkan hadis secara tematik dan komprehensif-integral. Dengan konsep ketiga ini, diharapkan kandungan hadis bisa dipahami secara utuh, tidak parsial.

Keempat, memaknai teks dengan menyorikan ide dasarnya. Artinya, ketika meneliti hadis, kita tidak melupakan kenyataan bahwa hadis adalah produk dialogis-komunikatif Nabi dengan umat Islam pada waktu itu, sehingga intisari gagasan hadis tidak hilang.

Kelima, mengaitkan pemahaman teks-teks hadis dengan teori yang terkait. Konsep terakhir ini menegaskan bahwa penelitian hadis aspiratif dengan teori yang lain yang sekiranya berkaitan.

#### **D. Langkah - Langkah Kegiatan Kritik Hadis**

Dalam penelitian hadis (*naqd al-hadits*) klasik, model penelitian diarahkan kepada dua segi: *sanad* dan *matan*. Dalam penelitian sanad, model yang ditempuh adalah dengan melakukan langkah-langkah berikut ini:

a. Melakukan At-Takhrij

*Takhrij* adalah menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis tersebut secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan kritik sanad, dijelaskan kualitas sanad dan para periwayat dari hadis yang bersangkutan.

b. Melakukan al-I'tibar

*Al-I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad untuk hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.

Dengan melakukan *i'tibar*, diharapkan dapat terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung (*corroboration*) berupa periwayatan yang berstatus *muttabi'* atau *syahid*.

- c. Mengkritisi pribadi periwayat serta metode periwayatannya

Ulama' hadis sependapat bahwa ada dua hal yang harus dikritisi pada diri pribadi periwayat hadis untuk diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai *hujjah* ataukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah ke'*adilan* dan ke'*dhabitannya*. Ke'*adilan* berhubungan dengan kualitas pribadi, sedangkan ke'*dhabitannya* berhubungan dengan kapasitas intelektualnya. Jika kedua hal itu dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan bersifat *tsiqah*.

Terkait dengan pelacakan terhadap kebersambungan sanad, hubungan kualitas periwayat dan metode periwayatan sangat menentukan. Periwayat yang tidak *tsiqah* yang menyatakan telah menerima riwayat dengan metode *sami'na*, misalnya, meski metode itu diakui ulama' hadis memiliki tingkat akurasi yang tinggi, tetapi karena yang menyatakan lambang itu adalah orang yang tidak *tsiqah*, maka informasi yang dikemukakannya itu tetap tidak dapat dipercaya.

Sebaliknya, apabila yang menyatakan *sami'na* adalah orang yang *tsiqoh*, maka informasinya dapat dipercaya. Selain itu, ada periwayat yang dinilai *tsiqoh* oleh ulama' ahli kritik hadis, namun dengan syarat bila dia menggunakan lambang periwayatan *haddatsani* atau *sami'tu*, sanadnya bersambung. Tetapi, bila menggunakan selain dua lambang tersebut, sanadnya terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat).

d. Meneliti *syudzudz* dan '*illat*

Salah satu langkah kritik sanad yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya *syudzudz* dalam sanad adalah dengan melakukan studi komparatif terhadap seluruh sanad yang ada untuk satu matan yang sama.

Sedangkan cara mengkritisi kemungkinan terjadinya '*illat* yaitu dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang isinya semakna.

Hadis yang mengandung *syudzudz* (ke-*syadz-an*), oleh ulama' disebut sebagai hadis *syadz*, sedangkan lawan dari hadis *syadz* disebut hadis *mahfuzh*.

e. Menyimpulkan hasil studi kritik sanad

Dalam menyampaikan kesimpulan (*natijah*) harus disertakan pula argumen-argumen yang jelas. Argumen-argumen ini dapat disampaikan sebelum ataupun sesudah rumusan *natijah* dikemukakan.

Isi *natijah* untuk hadis yang dilihat dari segi jumlah periwayatnya mungkin berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus *mutawatir* dan jika tidak demikian, maka hadis tersebut berstatus *ahad*.

Untuk hasil penelitian hadis *ahad*, maka *natijahnya* mungkin berisi pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berkwalitas *shahih* atau *hasan* atau *dha'if* sesuai dengan apa yang diteliti. Jika diperlukan, pernyataan kualitas tersebut disertai dengan macamnya, misalnya dengan mengemukakan bahwa hadis yang dikritisi berkwalitas *shahih li ghayrihi* atau *hasan li ghayrihi*.

Sedangkan langkah - langkah kegiatan penelitian matan hadis menurut M. Syuhudi Ismail sebagai berikut :

- 1) Meneliti Matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- 2) Meneliti susunan lafal matan yang semakna.
- 3) Meneliti kandungan matan
- 4) Menyimpulkan hasil penelitian.

### **E. Wilayah Kritik Hadits**

Kawasan penelitian hadis, yaitu untuk *sanad* hadis maka hal-hal yang perlu diteliti adalah: a) kualitas personal *sanad* hadis yang mencakup kualitas kesalehan *sanad* (keadilannya) dan kapasitas tingkat intelektualnya (*kedhabithannya*), b) ketersambungan seluruh *sanad* hadis, dan c) terhindarnya *sanad* dan *matan* hadis dari sifat *sudzudz* dan *illat*.

#### 1. Meneliti Kondisi Periwat Hadis

Ulama hadis telah sepakat bahwa dua hal yang harus diteliti pada diri periwat hadis adalah *ke'adilan* dan *kedabithannya*. *Ke'adilan* adalah sesuatu yang berhubungan dengan kualitas pribadinya, sedangkan *kedabithannya* adalah hal-hal yang berhubungan dengan kapasitas intelektualnya. Apabila kedua hal itu (*'adil* dan *dabit*) dimiliki oleh periwat hadis, maka periwat hadis tersebut dinyatakan periwat yang *tsiqah*.

##### **a. Meneliti Keadilan Perawi**

Kata *adil* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti "tidak berat sebelah (tidak memihak) atau "sepatutnya; tidak sewenang-wenang".<sup>2</sup> Sementara pengertian *adil* yang dimaksud dalam ilmu hadits masih terjadi perbedaan pendapat diantara ulama hadis. Sebagaimana Syuhudi Ismail menyebutkan dalam kutipan Umi Sumbulah bahwa para ulama telah berselisih pendapat mengenai defenisi *'adil*. Namun dari berbagai perbedaan pendapat itu dapat

---

<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), Cet ke-8, hlm. 16.

dihimpunkan bahwa kriteria sifat *adil* pada umumnya adalah 4 hal berikut:<sup>3</sup>

1) Beragama Islam.

Dengan demikian seorang periwayat hadis ketika mengajarkan/ menyampaikan hadis tersebut sudah dalam keadaan Islam. Berbeda dengan kondisi orang yang menerima hadis tidak disyaratkan beragama Islam.

2) Mukallaf

Seorang perawi hadis juga harus mukallaf, karena persyaratan ini sudah jelas tertera didalam hadis Nabi bahwa orang gila, orang lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab.<sup>4</sup> Tetapi dalam kondisi menerima hadis, para ulama jumbuh menyetujui hadis seseorang yang ketika menerimanya (*tahammul*) ia masih anak-anak yang telah *mumayyiz* (umur  $\pm 5$  tahun), dengan syarat bahwa ketika ia meriwayatkan hadis tersebut ia telah dewasa.

3) Melaksanakan ketentuan agama (tidak berbuat fasik)

Dengan demikian seorang periwayat harus orang yang taat melaksanakan ketentuan syari'at Islam.

4) memelihara moralitas (*murū'ah*)

Muru'ah merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Muru'ah adalah: tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertaqwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa kecil, terlebih-lebih berdusta, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai muru'ah.<sup>5</sup>

Dengan demikian, maka para ahli hadis sefakat bahwa kriteria muslim dan dewasa adalah khusus bagi orang yang menyampaikan riwayat hadis, dan tidak mensyaratkan keduanya saat ketika seseorang menerima hadis.

Contoh hadis yang diterima dari Jubair, padahal Jubair masih non muslim saat menerima hadis tersebut:

---

<sup>3</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*, hlm. 63-64.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Bustamin, dkk, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 43.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ وَذَلِكَ أَوَّلُ مَا وَقَرَ الْإِيمَانَ فِي قَلْبِي (رواه البخاري: 3719).

Argumentasi pendapat ini adalah berangkat dari sikap kehati-hatian ulama hadis akan terjadinya kehilangan hadis nabi, sebab sudah menjadi sebuah fenomena bahwa nabi Saw. sendiri telah bergaul dengan anak-anak dan orang kafir. Oleh karena demikian maka mungkin saja hadis yang mereka dapatkan ketika mesih anak-anak atau kafir tidak terdapat dalam riwayat para sahabat yang sudah dewasa atau yang sudah muslim.<sup>6</sup> Dengan demikian maka para ulama sedikit memberikan kelonggaran bagi syarat penerimaan hadis (*tahammul*) dan tetapi mereka memperketat syarat periwayatannya (*ada*).

Secara umum ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadits yaitu berdasarkan :

- 1) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadits; periwayat yang terkenal keutamaan (kesalehan) pribadinya, misalnya Malik bin Anas dan Sufyan Ats-Tsauri, tidak lagi diragukan ke-'adilan'-nya.
- 2) Penilaian dari para kritikus (peneliti) periwayat hadits; penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadits.
- 3) Penerapan kaidah *al-Jarh wa at-Ta'dil* ; cara ini ditempuh bila para peneliti (kritikus) periwayat hadits tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.<sup>7</sup>

Khusus mengenai perawi hadits pada tingkat sahabat, jumhur ulama sunni mengatakan bahwa seluruh sahabat

<sup>6</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, hlm. 116.

<sup>7</sup> Syuhudi Isma' I, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), hlm. 134.

rasulullah adalah adil, jadi tidak perlu diteliti lebih lanjut lagi. Sedangkan golongan Mu'tazilah menganggap bahwa sahabat-sahabat yang terlibat dalam pembunuhan 'Ali dianggap fasiq, dan periwayatannya ditolak.<sup>8</sup>

Jadi, untuk mengetahui *adil* atau tidaknya seorang periwayat hadis haruslah diteliti terlebih dahulu kualitas pribadinya dengan kesaksian para ulama, dalam hal ini adalah dapat dilakukan dengan merujuk kepada kitab-kitab karya para tokoh peneliti hadis (disebut juga kritikus hadis) yang secara khusus mengkaji perihal periwayat hadis. Misalnya kitab *tahzib al-kamal*.

#### **b. Meneliti Kapasitas Intelektual Periwayat (*Dhabith*)**

Pengertian *dhābit* dari sisi bahasa berarti kokoh, kuat, dan hafal dengan sempurna.<sup>9</sup> Sementara dari sisi istilah pengertian *dabith* masih dalam perselisihan ulama. Namun perbedaan pendapat itu dapat dipertemukan dengan memberikan rumusan berikut:

- 1) Hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya.
- 2) Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain.
- 3) Mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya.<sup>10</sup>

Dalam rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur pokok *dhabith* adalah terletak pada keistiqomahan dan konsistensi seorang perawi menjaga kemurnian hadis mulai dari proses penerimaan hadis hingga sampai penyebarannya, dan juga mampu memahami hadis tersebut dengan baik, karena hadis tersebut tidak semuanya diriwayatkan secara lafdzi (redaksional), tetapi ada juga dengan makna. Sehingga dengan demikian maka tidak terdapat kesalahan dan

---

<sup>8</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 131 - 132 .

<sup>9</sup> Syuhudi Isma' l, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 69.

<sup>10</sup> Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, hlm. 104.

penambahan atau pengurangan pada hadis yang diriwayatkannya.<sup>11</sup>

Adapun cara penetapan *kedhābit*-an seorang periwayat menurut pendapat Subhi al-Shalih adalah sebagai berikut :

- 1) *Kedhābitan* periwayat dapat diketahui berdasarkan persaksian para ulama. Dalam hal ini, peneliti harus menelusurinya pada kitab-kitab yang menjelaskan *kedhabithan* periwayat. Seperti kitab *tahzibut -tahzib*.
- 2) *Kedhābitan* periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal *kedhābitannya*. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau mungkin ke tingkat harfiah. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari hadis lain (dengan riwayat yang *tsiqah*) yang berkaitan dengan hadis yang bersangkutan. Dan kemudian membandingkan kesesuaian teks hadisnya.
- 3) Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dhābit*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi sebagai periwayat yang *dhābit*.<sup>12</sup>

Karena kapasitas intelektual perawi berbeda-beda sifatnya maka kualitas sifat *dhābit* seorang perawi pun diklasifikasi kepada dua bagian, yaitu:<sup>13</sup>

- a) *Dhabit sadri*, yakni terpeliharanya hadis yang diterimanya dalam hafalan, sejak dari menerima sampai kepada menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan di mana saja diperlukan dan dikehendaki, dan mampu meriwayatkannya dengan sempurna.

<sup>11</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, hlm. 117.

<sup>12</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa mushthalahuhu*, hlm. 232.

<sup>13</sup> Usman sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, hlm. 36-37.

- b) *Dhabit kitab* yaitu terpeliharanya periwayatan melalui tulisan yang dimilikinya dengan mengingat betul hadis yang ditulis, menjaga dengan baik dan meriwayatkannya kepada orang lain dengan benar.

## 2. Meneliti Persambungan *Sanad* (ke-*muttasil-an*)

Adapun yang dimaksud dengan *sanad* yang bersambung adalah bahwa tiap-tiap periwayat dalam *sanad* hadits berjalanan erat dalam menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir *sanad* hadits itu.<sup>14</sup>

Tidak semua peneliti hadis melakukan penelitian terhadap perihal persambungan *sanad*. Sebab sebahagian mereka berpikiran bahwa keadilan dan kedhabithan *sanad* hadis cukup untuk menunjukkan bersambunganya *sanad* hadis. Dengan demikian mereka hanya memperketat penelitian perihal keadilan dan kedhabithan *sanad* hadis saja. Diantara tokoh yang berpendapat demikian adalah Sekh Muhammad Al-Ghazaly.<sup>15</sup>

Adapun kriteria persambungan *sanad* di kalangan ahli hadits terjadi perbedaan pendapat yaitu sebagai berikut:

- a. Imam al-Bukhari mengklaim bersambunganya *sanad* apabila memenuhi dua kriteria, yaitu:
  - 1) *Al-Liqa'*, yakni adanya pertautan langsung antara satu perawi dengan perawi berikutnya, yang ditandai adanya suatu pertemuan langsung antara murid yang memperoleh hadis dari gurunya.
  - 2) *Al-Mu'asharah*, yakni apabila terjadi persamaan masa hidup antara seorang guru dengan muridnya.<sup>16</sup>
- b. Sementara Imam Muslim memberikan kriteria yang sedikit lebih longgar, menurutnya sebuah hadis telah dikatakan bersambung *sanad*-nya apabila antara satu perawi dengan perawi berikutnya sampai seterusnya ada kemungkinan

---

<sup>14</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilmi al-malayin, 1977), cet IX, hlm. 145.

<sup>15</sup> Bustamin, dkk, *Metodologi Kritik Hadis*, hlm. 102.

<sup>16</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, hlm. 113-114.

bertemu karena keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama, dan tempat tinggal mereka tidaklah terlalu jauh bila diukur dengan kondisi saat itu.<sup>17</sup> Dengan demikian Imam muslim tidak mensyaratkan *liqa'* sebagai salah satu syarat dari bersambungannya *sanad*.

Jika dilihat perbedaan yang dipatok oleh Bukhari dan Muslim sebagai mana di atas, dapat di katakan bahwa kriteria al-Bukhari yang layak menduduki peringkat pertama. Oleh karena demikian, maka dengan mengacu kepada kriteria kebersambungan *sanad* inilah salah satu yang membuat posisi al-Bukhari menduduki peringkat pertama di bandingkan dengan kitab hadist karya Muslim maupun kitab-kitab hadist lainnya, bahkan jumhur ulama juga sepakat menjadikan sahih al-Bukhari sebagai hadis paling utama.<sup>18</sup>

Disamping *al-liqa'* dan *al-mu'asharah* sebagai kajian penelitian hadis yang berkenaan dengan bersambungannya *sanad*, lambang-lambang atau kata-kata yang dipilih sebagai metode periwayatan juga menjadi objek perhatian para peneliti hadis.

Dalam Kitab Ilmu Hadits ada 8 macam cara-cara periwayatan yaitu: *as-sima'*, *al-qirā'ah*, *al-Ijāzah*, *al-munāwalah*, *al-mukātabah*, *al I'lam*, *al-wasiyyah* dan *al-wijādah*. Kedelapan metode periwayatan tersebut memiliki lambang-lambang yang menunjukkan perbedaan dalam tingkat akurasi persambungan *sanad* hadis tersebut.<sup>19</sup>

Tingkat akurasi tertinggi dalam metode periwayatan hadis menurut jumhur ulama adalah metode *al-sima'* dan *al-qira'ah*. Lambang-lambang yang di disepakati penggunaannya dalam periwayatan hadis dengan metode *al-sima* adalah:

- 1)        dan        . Artinya seseorang telah memberitakan kepadaku/ kami.
- 2)        dan        . Artinya seseorang telah bercerita kepadaku/ kami.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

<sup>18</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis, Op., Cit.* hlm. 46.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 67-76.

3) dan . Artinya saya mendengar dan kami mendengar.

Sedangkan lambang-lambang yang tidak disepakati dalam periwayatan hadis dengan menggunakan metode *al-sima'* adalah: *qāla lanā* ( ) dan *dzakara lanā* ( ).<sup>20</sup>

Selanjutnya lambang-lambang yang disepakati penggunaannya dalam periwayatan hadis dengan metode *al-qira`ah* adalah:

- 1) عليه (qara`tu `alaihi)
- 2) عليه (quri`at `alahi)
- 3) عليه (haddatsanā `alaihi)
- 4) عليه (akhbaranā `alaihi)
- 5) عليه (qara`tu `alaihi)

Sedangkan lambang-lambang yang tidak disepakati penggunaannya dalam metode *al-qira`ah* adalah: *sami'tu*, *haddatsanā*, *akhbaranā*, *qāla lanā* dan *dzakara lanā*.<sup>21</sup> Untuk lebih detailnya, penjelasan materi ini akan dibahas oleh judul makalah yang membicarakan indikasi mayor dan minor kesahihan sanad dan matan hadis.

Adapun langkah-langkah operasional untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu *sanad* hadis, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

- a. Mencatat nama semua periwayat dalam *sanad* yang diteliti.
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat untuk mengetahui kesesuaian zaman atau hubungan guru-murid dalam periwayatan hadits tersebut.
- c. Meneliti kata-kata atau lambang-lambang yang menghubungkan antara suatu periwayat dengan periwayat yang terdekatnya dalam *sanad* sehingga diketahui cara periwayatannya apakah metode *al-sima'* atau *al-qirā`ah* atau yang lainnya. Hal tersebut dapat

<sup>20</sup> *Ibid.*,h, 68.

<sup>21</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis, Op., Cit.*, h. 70.

diketahui dengan melihat lambang-lambangnyanya apakah ia memakai kata , , atau yang lainnya.<sup>22</sup>

### 3. Meneliti Keselamatan *Sanad* dari *Syadz*

Mahmud Thahan dalam kitab '*Taisir Mushthalah al-Hadits*' memberikan defenisi *Syudzuz* sebagai berikut:

الشذوذ هو مخالفة الثقة لمن هو أوثق منه

Artinya:

"*Syudzudz* ialah berbeda dengan *hadits* yang *tsiqāt* atau berbeda dengan yang lebih *tsiqāt* daripadanya."<sup>23</sup>

Pengertian *Sadz* telah dalam suatu *hadis* telah mengalami perbedaan pendapat dikalangan ulama.<sup>24</sup> Namun dalam konteks ini, Imam Syafi'i (w. 204 H. / 820 M.) telah merumuskan *syadz* sebagai *hadits* yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqāh*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak perawi yang *tsiqāh* juga. Pendapat ini yang banyak diikuti oleh ulama *hadits* sampai saat ini.

Metode penelitian untuk mengetahui keadaan *sanad* yang terhindar dari *syadz* suatu *hadis* dapat diterapkan dengan cara berikut:

- 1) Semua *sanad* yang memiliki *matan* *hadis* yang pokok masalahnya sama dikumpulkan menjadi satu dan kemudian dibandingkan.
- 2) Para perawi dalam setiap *sanad* diteliti kualitasnya.

<sup>22</sup> Syuhudi Isma' I, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, hlm. 128.

<sup>23</sup> Mahmud Thahan, *Taisir Mushthalahul hadits*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), hlm. 30.

<sup>24</sup> Al-Hakim an-Naisaburi (w.405 H / 1014 M) mengemukakan bahwa *hadits syudzudz* ialah *hadits* yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiq h*, tetapi orang yang *tsiq h* lainnya tidak meriwayatkan *hadits* itu. Ab Ya'la al-Khalili (w.446 H) mengemukakan *hadits syudzudz* ialah *hadits* yang *sanadnya* hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *tsiq h* maupun tidak bersifat *tsiq h*. Sumber: Ahmad bin Al bin Hajar al-'Asqalani, *Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr*, (Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th), hlm. 20.

3) Apabila dari seluruh dari perawi *tsiqah* ternyata ada seorang perawi yang *sanadnya* menyalahi *sanad-sanad* yang lain, maka itulah dimaksudkan sebagai hadis *syadz*.<sup>25</sup>

#### 4. Meneliti Keselamatan *Sanad* Hadis Dari '*Illat*

Mahmud Thahan mendefenisikan '*illat* menurut istilah adalah sebagai berikut :

العلة سبب غامض خفي يقدح في صحة الحديث مع أن الظاهر السلامة منها.

Artinya:

"*Illat* ialah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadits. Keberadaannya menyebabkan hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih."<sup>26</sup>

Menurut Yusuf dalam kutipan Umi Sumbulah, kriteria *illat* dalam sebuah *sanad* hadis dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. *Sanad* yang tampak *muttashil* dan *marfu'* ternyata *muttashil* dan *mauquf*.
2. *Sanad* yang tampak *muttashil* dan *marfu'* ternyata *muttashil* dan *mursal*.
3. Terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis yang lain.
4. Terjadi kesalahan menyebutkan perawi, karena adanya rawi-rawi yang punya kemiripan nama, sedangkan kualitasnya berbeda dan tidak semuanya *tsiqah*.<sup>27</sup>

Adapun cara meneliti '*illat* suatu *sanad* hadits adalah dengan cara membanding-bandingkan semua *sanad* yang ada untuk *matan* yang isinya semakna.

#### 5. Meneliti Keselamatan *Matan* Hadis dari *Syadz* dan '*Illat*

Setelah selesai melakukan penelitian terhadap *sanad* hadis, maka aktivitas selanjutnya adalah kritik/ penelitian *matan* hadis. Adapun unsur-unsur yang perlu diteliti pada

---

<sup>25</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis, Op.Cit.*, hlm. 185-186.

<sup>26</sup> Mahmud Thahan, *Taisir Mushthalahul hadits*, 30.

<sup>27</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, hlm. 186.

*matan* hadis mengacu kepada kaedah kesahihan *matan* hadis sebagai tolok ukurnya adalah terhindar dari *syadz* dan *'illah*.<sup>28</sup> Adapun kriteria *syadz* menurut Umi Sumbulah adalah; terdapat sisipan ucapan perawi pada *matan* hadis, pembalikan teks hadis, dan kesalahan ejaan.<sup>29</sup>

Menurut jumhur ulama hadits, karakteristik *matan* hadits yang memiliki *syadz* dan *'illah* adalah:

- 1) Susunan bahasanya rancu. Rasulullah SAW yang sangat fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu tersebut.
- 2) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
- 3) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, misalnya berisi ajakan untuk berbuat maksiat.
- 4) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunnatullah* (hukum alam).
- 5) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah yang mutawatir.
- 6) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Alquran ataupun hadits *mutawatir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti. Contohnya:

أنا خاتم النبيين لا نبي بعدي إلا أن يشاء الله

- 7) Kandungan pernyataannya berada di luar jalur kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam; misalnya amalan yang tidak seberapa tetapi diiming-iming dengan balasan pahala yang sangat luar biasa.<sup>30</sup>

Dengan mengetahui karakteristik *syadz* dan *'illah* pada *matan* hadis maka dapat disimpulkan bahwa *matan* hadis yang *sahih* adalah *matan* hadis yang terhindar dari tujuh point di atas.

---

<sup>28</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis, Pendekatan Historis Metodologis*, hlm. 103.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 104-107.

<sup>30</sup> Salahuddin bin Ahmad al-Adlab, *Manhaj Naqil Matn*, (Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H./ 1983 M), hlm. 237 – 238.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik hadis adalah suatu upaya untuk menyeleksi kehadiran hadis, memberikan penilaian dan membuktikan kemurnian dan keaslian sebuah hadis. Upaya ini juga berarti mendudukan hadis sebagai hal yang sangat penting sebagai sumber hukum Islam kedua, itulah bukti kehati-hatian kita. Upaya ini juga sebagai upaya untuk memahami hadis dengan tepat dalam mengamalkan isi dari hadis tersebut.

Munculnya kegiatan penelitian/ koreksi terhadap hadis sejak masa Rasulullah Saw. masih hidup adalah menjadi bukti sejarah bagi terjaganya kemurnian dan keaslian hadis sampai masa sekarang ini. Namun untuk mengantisipasi kepalsuan hadis atau ketidak murniannya akibat diriwayatkan oleh orang yang rendah kapasitas intelektualnya, kurang kesalehannya (fasik), dan dipalsukan non Islam maka menjadi suatu keharusan bagi kita untuk bersikap hati-hati dalam menerima hadis dengan melakukan kritik atau penelitian terhadap kualitas *sanad* dan *matan* hadis tersebut berdasarkan metode penelitian hadis yang tepat dan akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr*, Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th.
- Al-'Azhimy, Muhammad Musthafa, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu* Riyad: Maktabat al-Kausar, 1990.
- Al-Adlabi, Salahuddin bin Ahmad, *Manhaj Naqil Matn*, Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Bustamin, dkk, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Farid, Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf, Penerjemah; Masturi Irham & Asmu'I Taman*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Isma'il, Syuhudi, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.

- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Kaedah Kesahihan sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadist*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1963.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Al-Shalih, Subhi, *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-malayin, 1977.
- Al-Syuyuti, Jalal al-Din, *Tadrib al-Rawi 'ala Taqrib al-Nawawi*, Ttp.: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.th.
- Smeer, Zeid B., *Ulumul Hadis, Pengantar Studi Hadis Praktis*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Sumbulah, Umi, *Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, Yogyakarta: T-H Press, 2009.
- Sya'rani, Usman, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Thahan, Mahmud, *Taisir Mushthalahul hadits*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Al-Umri, Muhammad Ali Qasim , *Dirâsât fi Manhaji An-Naqdi 'Indal Muhadditsîn*, Yordan: Dar An-Nafais, 2000.
- Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadits*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah, t.th.

